



Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Kegiatan Literasi

Muhammad Hasan
Hikmah Maulidyanti
Muhammad Ilyas Thamrin Tahir
Nur Arisah
Universitas Negeri Makassar
Pos-el: m.hasan@unm.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i2.698

Abstrak

Keterampilan literasi sangat penting untuk pencapaian akademik dalam kehidupan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran literasi dalam mendukung keterampilan berpikir kritis peserta didik SMPN 14 Tanralili, menggunakan model PISA untuk menyelesaikan dua butir soal matematika. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kemudian dijabarkan dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dokumentasi, tes dan wawancara. Informan penelitian ini adalah siswa SMPN 14 Tanralili di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi sangat membantu dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa, terbukti dengan perbandingan jawaban siswa yang benar dan salah. Siswa yang melakukan literasi sebelum menjawab pertanyaan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih dari sekadar mengenali jawaban. Mereka akan berusaha untuk menemukan solusi alternatif berdasarkan analisis dan informasi yang dikumpulkan dari suatu situasi.

Kata Kunci

Literasi, berfikir kritis, sekolah menengah pertama

Abstract

Literacy skills are very important for academic achievement in ones life. This study aims to describe the role of literacy in supporting critical thinking skills of students at SMPN 14 Tanralili, using the PISA model to solve two math problems. This research was conducted using a qualitative approach, then described using a descriptive method. Data collection techniques in this study through documentation, tests and interviews. The informants of this research were students of SMPN 14 Tanralili in Maros Regency, South Sulawesi. The research findings show that literacy activities are very helpful in strengthening students critical thinking skills, as evidenced by the comparison of students correct and incorrect answers. Students who perform literacy before answering questions develop critical thinking skills that go beyond simply recognizing answers. They will seek to find alternative solutions based on analysis and information gathered from a situation.

Keywords

Literacy, critical thinking, junior high school

Pendahuluan

Manusia harus aktif mengembangkan potensinya dalam persaingan abad 21 yang semakin ketat. Salah satu hal yang dibutuhkan adalah pendidikan dalam mengembangkan kemampuan diri (Arfiana, 2020). Peningkatan kualitas pembelajaran mungkin bisa menjadi langkah awal peningkatan kualitas pendidikan (Khoiri dkk., 2017; Hasan dkk., 2021). Dalam masyarakat berbasis pengetahuan saat ini, sains merupakan bagian penting dari budaya. Ilmu pengetahuan sangat penting bagi masyarakat saat ini dan masa depan karena dikaitkan dengan semua orang dalam kehidupan dan pekerjaannya sehari-hari, termasuk teknologi, peralatan, dan barang yang digunakan untuk memudahkan kehidupan dan pekerjaan manusia (Jamaluddin dkk., 2019).

Lebih lanjut lagi ditegaskan bahwa abad 21, kadang-kadang dikenal sebagai abad pengetahuan, adalah periode yang ditandai dengan persaingan sengit. Akibatnya, faktor penguasaan teknologi memainkan peran penting, sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang dapat bersaing (Merrotsy, 2018). Kemampuan literasi siswa pada abad 21 ini terkait erat dengan menafsirkan informasi secara analitis dan kritis, serta tuntutan keterampilan membaca yang mengarah pada pemikiran reflektif dan kritis. Namun, melihat situasi saat ini, minat baca di Indonesia masih rendah, karena berbagai faktor. Berikut beberapa faktor menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia: (1) sistem pembelajaran dan kurikulum dalam pendidikan masih perlu ditingkatkan.

(2) banyaknya hiburan non-edukatif, seperti acara televisi. (3) kebiasaan yang mendarah daging dan turun-temurun (4) masih ada kelangkaan literatur berkualitas tinggi. (5) kurangnya dukungan keluarga. (6) ketersediaan sumber bacaan masih terbatas (Barber & Klauda, 2020). Namun, ada faktor lain yang berkontribusi terhadap perkembangan minat membaca ini. Minat bukanlah bagian alami dari sifat manusia, tetapi dapat dibudidayakan (Kuntarto & Sari, 2017). Minat membaca dapat ditumbuh kembangkan sejak sekolah dasar oleh orang tua dan guru, dan anak yang gemar membaca buku akan berdampak positif pada pengetahuan dan keterampilan membaca mereka.

Dalam bidang pendidikan, kegiatan membaca, khususnya dalam kegiatan pembelajaran, menjadi kata kunci yang signifikan (Rofek, 2019). Kegiatan membaca, sering dikenal sebagai literasi, mengacu pada kapasitas seseorang untuk memproses saat membaca dan menulis, dan memahami informasi (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, itu juga melibatkan bagaimana berkomunikasi dalam masyarakat, serta informasi, bahasa, dan budaya (Nugroho dkk., 2020).

Pada kurikulum 2013 saat ini mengharuskan melakukan kegiatan literasi terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan literasi adalah kemampuan mengenali, memahami, menafsirkan, memproduksi, mengomunikasikan, dan menghitung melalui bahan tertulis dan variannya (Nugroho dkk., 2020). Akibatnya, literasi tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan bahasa tulis maupun lisan atau lebih akrab dikenal dengan keterampilan bahasa. Literasi dapat menjadi landasan untuk menganalisis dan mengkritisi beragam hal yang terjadi (Kartini & Yuhana, 2019). Keterampilan literasi sangat penting untuk pencapaian akademik dalam kehidupan seseorang. Oleh sebab itu, keterampilan literasi harus dimiliki dan ditanamkan sejak dini karena merupakan senjata utama generasi Indonesia (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Keterampilan literasi memungkinkan seseorang untuk tidak hanya mempelajari pengetahuan, tetapi juga menggunakan pengetahuan dan pengalaman itu sebagai referensi di masa depan. Terdapat lima kompetensi dalam mengembangkan standar pembelajaran, yang meliputi (1) keterampilan berpikir kritis; (2) kemampuan kreatif dan inovatif; (3) keterampilan komunikasi; (4) bekerja sama dan berkolaborasi; dan (5) rasa percaya diri terjadi (Kartini & Yuhana, 2019).

Berpikir kritis adalah proses aktif yang berkelanjutan dan menyeluruh terhadap konsep atau bentuk pengetahuan yang diterima, termasuk argumen pendukung dan kesimpulan yang beralasan (Rachmadtullah, 2015). Berpikir adalah baik pencarian jawaban atau pencarian signifikansi. Berpikir kritis didefinisikan proses pertimbangan yang beralasan, berpikir kritis adalah cara berpikir tentang subjek, konten, atau masalah apa pun di mana pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan secara terampil mengambil alih struktur yang melekat dalam pemikiran dan memaksakan standar intelektual padanya (Liberna, 2012; Abosalem, 2015).

Ketika seseorang memperoleh pengetahuan baru, dan pengetahuan tersebut disimpan dalam memori dan kemudian dikaitkan dengan informasi sebelumnya, maka keterampilan berpikir kritis akan muncul untuk mencapai tujuan atau mengidentifikasi kemungkinan jawaban dalam skenario yang membingungkan (Yuriza dkk., 2018). Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan paling dasar dalam pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0. Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi masalah yang berkembang di dunia yang selalu berubah (Nugroho dkk., 2020). Kapasitas berpikir kritis siswa terkait erat dengan IQ dan tingkat pengetahuan mereka.

Ciri-ciri berpikir kritis adalah: (1) mengetahui bagian-bagian dari keseluruhan secara detail; (2) pandai mengenali kekurangan; (3) mampu membedakan antara ide-ide mana yang relevan dan tidak; (4) mampu membedakan antara kenyataan dan opini atau diksi; (5) mampu menemukan ketidaksesuaian pada data; (6) mengenali perbedaan antara argumen logis dan irasional; (7) dapat membuat pedoman dan evaluasi; (8) bersedia mencari informasi dengan tujuan untuk mendapatkan bukti; (9) mengenali perbedaan antara masukan yang bermanfaat dan berbahaya; (10) mampu mengenali beberapa sudut pandang pada data; (11) mampu menguji asumsi; (12) mampu menelaah pikiran yang tidak sesuai dengan kejadian terkini di lingkungan; (13) mampu mengenali orang, tempat, dan ciri-ciri benda seperti bentuk, rupa, dan lain-lain di alam; (14) mampu membuat daftar semua kemungkinan hasil atau alternatif dalam segala situasi; (15) dapat menghubungkan peristiwa dalam urutan logis (Chalkiadaki, 2018; Antonova dkk., 2020).

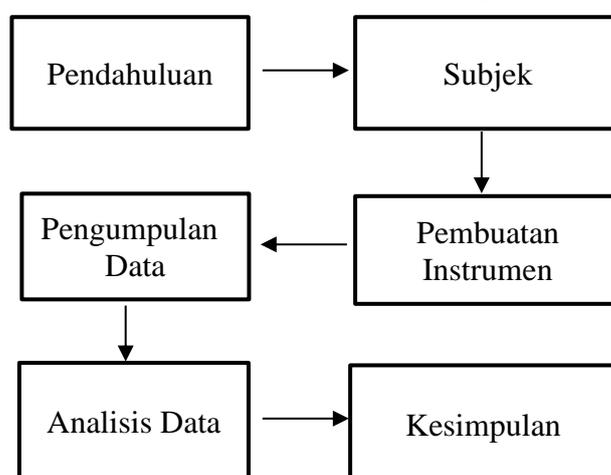


Kemampuan membaca siswa dianggap berhubungan dengan tingkat kecerdasannya. Hal ini karena kemampuan literasi dianggap dapat meningkatkan perkembangan intelektual mencakup penggunaan pemikiran yang masuk akal, mudah dimengerti dan keterampilan penalaran abstrak ditingkatkan (Yuriza dkk., 2018; Megawati dkk., 2019). Beberapa temuan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara antara *High Order Thinking Skill* (HOTS) dan Literasi Matematika, siswa yang memiliki *High Order Thinking Skill* (HOTS) mampu membedakan dengan jelas ide, berpikir jernih, mencari solusi, dan berargumen dalam memahami hal-hal sulit lebih jelas (Dinni, 2018). Matematika sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis (Makhmudah, 2018). Siswa diyakini dapat memecahkan suatu masalah jika mereka dapat mempelajarinya (Dinni, 2018).

Berdasarkan pengamatan di SMPN 14 Tanralili, setiap guru melakukan kegiatan literasi sebelum pembelajaran dimulai, meliputi persiapan dengan membiasakan siswa membaca buku di pojok baca yang telah dibuat di setiap kelas, dalam waktu kurang lebih 15 menit. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan peran literasi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMPN 14 Tanralili, berdasarkan hasil penyelesaian soal matematika yang telah diberikan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan peran literasi dalam keterampilan berpikir kritis. Selain itu, diyakini siswa akan mampu berpikir ilmiah seiring dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritisnya. Kemampuan berpikir kritis juga diperlukan saat mengkaji suatu masalah dan mencari solusi untuk memperbaikinya (Oktariani & Ekadiansyah, 2020).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran literasi dalam mendukung keterampilan berpikir kritis siswa di SMPN 14 Tanralili. Secara umum, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode multifokus yang membutuhkan pendekatan interpretatif dan wajib untuk setiap topik materi. Ini berarti penelitian kualitatif berlangsung dalam latar alami dan bertujuan untuk memahami dan menafsirkan kejadian melalui lensa makna yang diberikan orang kepada mereka. Analisis data induktif digunakan, dan temuan penelitian berfokus pada makna daripada generalisasi. Data aktual, data pasti, yang memiliki nilai di balik data yang terlihat. Prosedur dalam penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Prosedur dalam Penelitian

Tahap kegiatan pendahuluan dijelaskan pada Gambar 1 sebagai tahap pertama dalam penelitian ini. Peneliti menentukan daerah/lokasi penelitian pada tahap pendahuluan, yaitu UPTD SMP Negeri 14 Tanralili yang terletak di Desa Abbakae, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Penelitian ini melibatkan 30 siswa berusia 15 tahun dari SMPN 14 Tanralili. Pemilihan informan atau narasumber untuk penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive* yang dirancang untuk menetapkan kriteria merupakan peserta didik SMPN 14 Tanralili dan berusia 15 tahun.

Tabel 1

Informan Penelitian

| Jumlah siswa | Nama Siswa | Jenis kelamin | Kelas |
|--------------|-----------------------------|---------------|--------|
| 2 | NA, WI | Perempuan | IX A |
| 5 | NI, MS, HP, SL, H | Perempuan | IX C |
| 8 | MA, FF, F, N, AA, SS, MF, R | Laki-Laki | IX D |
| 6 | DE, RS, AR, RA, SY, HR | Perempuan | IX D |
| 4 | MF, AR, NAA, IM | Laki-Laki | VIII A |
| 3 | HH, MN, S, | Perempuan | VIII A |
| 2 | A, W | Perempuan | VIII E |

Instrumen penelitian dibuat sebelum peneliti dapat melakukan penelitian. Pada tahap ini, penilaian pada soal standar PISA digunakan untuk mengetahui dan membuktikan pentingnya literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam hal kemampuan analitik, logika, dan penalaran. Setelah menyelesaikan tes, siswa diwawancarai untuk memperoleh data tentang bidang evaluasi dan kreativitas siswa. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data. Data yang terkumpul di lapangan direduksi sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan cara: kejelasan data, pengkodean, penelusuran tema, pengelompokan, pemilahan, dan penyusunan catatan.

Tes, dokumen, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data terdiri dari penjelasan tertulis model masalah matematika PISA. Sebagai suplemen untuk data pendukung saat ini, pendekatan dokumentasi dapat digunakan. Sementara wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi pendukung berupa pandangan siswa terkait soal dan kesulitan siswa dalam menjawab soal. Selanjutnya dilakukan pengelompokan nilai siswa sesuai dengan dengan kategori evaluasi dalam keterampilan berpikir kritis.

Tabel 2

Kategori Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

| Skor/Nilai | Bentuk Pencapaian |
|------------|-------------------|
| 81 – 100 | Sangat Baik |
| 61 – 80 | Baik |
| 41 – 60 | Cukup |
| 21 – 40 | Kurang |
| 0 – 20 | Sangat Kurang |

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Siswa diberi dua pertanyaan matematika untuk dijawab. Pertanyaan model level 5 PISA digunakan, yang telah divalidasi dalam studi tentang pembentukan jenis penilaian formatif yang digunakan untuk menilai fungsi dan peran literasi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Butir soal yang digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Perhatikan gambar di samping! Sirkuit ini dilalui oleh mobil remote dengan jarak jauh. Mobil awalnya dioperasikan dengan kecepatan 21 cm/detik menggunakan tenaga baterai. Kecepatan mobil diketahui berkurang konstan 3 cm/s setiap setengah menit karena daya baterai habis. Apakah mobil mampu menyelesaikan seluruh sirkuit lima putaran? Berikan pembenaran Anda.

Panjang lintasan : 630 cm

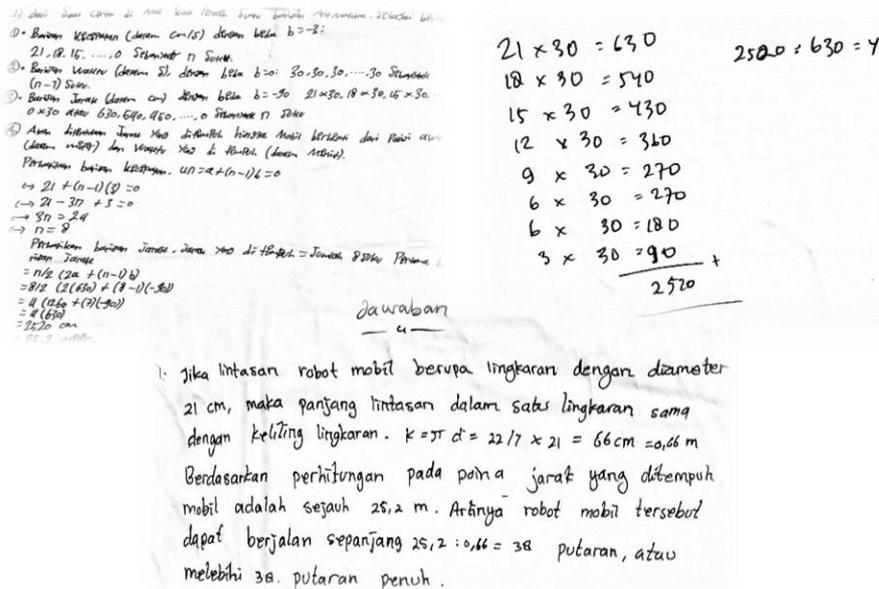
Gambar 2. Butir Soal Nomor 1



Kue kering keju yang sering disebut kastangel adalah kue berbentuk persegi panjang. Kue akan dibagi menjadi dua bagian dan ditempatkan di dua toples terpisah. Kue toples pertama seharga Rp. 60.000, sedangkan kue toples kedua seharga Rp. 70.000. Jika Anda seorang pembeli, kue dalam toples mana yang akan Anda pilih dan mengapa?

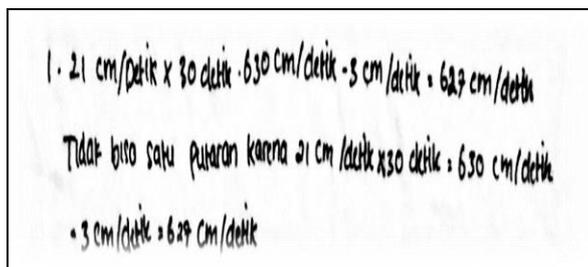
Gambar 3. Butir Soal Nomor 2

Siswa diharapkan melakukan literasi dengan membaca soal secara cermat kemudian memecahkan masalah yang ada agar dapat memahami peran literasi dalam mendukung berpikir kritis siswa. Gambar 4 dan 5 merupakan hasil jawaban siswa.



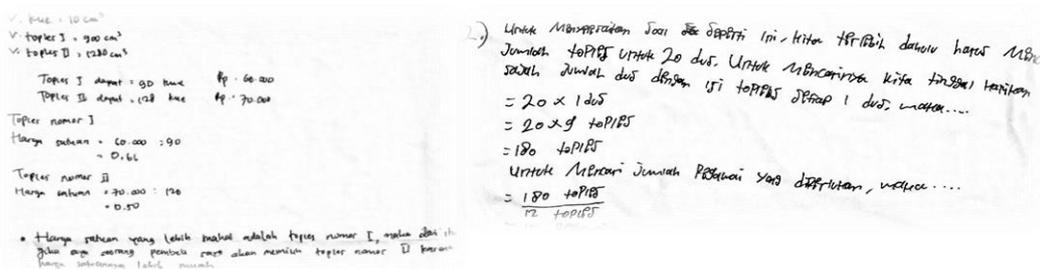
Gambar 4. Jawaban Siswa MA, W, dan SL untuk Soal Butir 1

Gambar 4 adalah jawaban 3 orang siswa yang tepat untuk soal 1 dengan cara pengerjaan menggunakan metode yang berbeda. MA berfokus pada jarak yang ditempuh dengan menggunakan barisan aritmetika, MA mencari barisan kecepatan, waktu dan jarak terlebih dahulu kemudian menggunakan rumus barisan kecepatan untuk mengetahui jumlah 8 suku pertama barisan jarak. Jawaban W, lebih terfokus pada penentuan jumlah belokan yang dapat dilalui mobil sirkuit, menunjukkan bahwa W telah melakukan pengujian sebelumnya. Sedangkan SL mencoba menjelaskan secara mendalam dengan menghitung jarak yang ditempuh mobil menggunakan rumus keliling lingkaran. Selanjutnya berbeda dengan MA, W, dan SL, DE mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut. Gambar 5 menunjukkan jawaban DE dalam menyelesaikan soal butir 1.



Gambar 5. Jawaban DE

Gambar 5 menunjukkan bahwa DE melakukan kesalahan dalam menjawab soal. Ini karena interpretasi DE yang ceroboh terhadap pertanyaan di mana hasil dari kecepatan awal harus dikalikan dengan 30 detik tidak dikurangi dengan 3. Setelah melakukan wawancara dengan siswa berinisial DE, ditemukan informasi bahwa DE tidak memahami pertanyaan ini meskipun telah membacanya berulang kali dan bahwa DE bingung dalam menentukan metode dalam menyelesaikan soal. Sementara itu, sebanyak 47% siswa tidak dapat menjawab dua butir soal sehingga mendapatkan skor 0, karena literasi yang kurang baik dan ketidakmampuan untuk mengenali aspek-aspek penting yang relevan dalam pertanyaan. Karena berbagai masalah, hingga 47% siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Gambar 6 menunjukkan hasil jawaban siswa terhadap butir soal nomor 2.



Gambar 6. Jawaban Siswa Siswa S dan A untuk Butir Soal Nomor 2

Gambar 6 menunjukkan bahwa dengan menggunakan rumus volume balok, strategi S untuk menyelesaikan soal adalah valid atau benar. Siswa dapat membuat hipotesis, mengevaluasinya, dan mengujinya. Harga per unit kue kastengel ditentukan dengan jelas oleh S. Akhirnya jelas bahwa S dapat menyimpulkan kue yang akan dibelinya dari toples II. Sebanyak 70% siswa menjawab dengan skor tertinggi. Selanjutnya, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6, teknik A untuk menyelesaikan soal tersebut salah karena ia mencoba membandingkan dengan mengalikan jumlah kotak dengan isi toples di setiap kotak untuk menemukan jumlah toples untuk 20 kotak. A juga ragu-ragu tentang kue mana dalam toples yang akan dia pilih. Karena tidak menuliskan rencana penyelesaian secara lengkap dan membuat kesalahan ketik tertentu, sebanyak 23% siswa tidak mendapatkan nilai maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa NI, diketahui bahwa NI hanya mementingkan jumlah kue dalam toples, bukan harga setiap kue yang dijual dalam toples. NI yakin pembeli akan membeli kue di toples kedua, sehingga gagal memenuhi indikator penilaian. Ini menunjukkan bahwa NI kurang memiliki keterampilan berpikir kritis, terutama dalam hal mengevaluasi indikator dengan tepat. Selanjutnya hampir 33% siswa mendapat nilai 0 karena tidak menuliskan jawaban atau menjawab soal karena tidak dapat menentukan strategi awal. Menurut temuan wawancara, siswa tidak mampu dan menyadari dalam menentukan pengetahuan kritis yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Gambar 7 menunjukkan grafik frekuensi kemampuan berpikir kritis berdasarkan hasil literasi siswa.



Gambar 7. Grafik Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan Gambar 7 dapat dilihat bahwa kategori untuk kemampuan berpikir kritis siswa yang baik hanya 2 orang siswa (7%) sedangkan untuk kategori sangat baik tidak ada (0%). Selanjutnya untuk kategori cukup terdapat 4 orang siswa (13%). Sedangkan untuk kategori kurang terdapat 7 orang siswa (23%). Dan untuk kategori sangat kurang terdapat 17 orang siswa (57%). Setelah melakukan tes dan melihat hasil dari jawaban siswa, peneliti dapat mengetahui bahwa dalam menyelesaikan soal siswa tidak melakukan literasi dengan baik.

Pembahasan

Pentingnya Literasi dan Berpikir Kritis dalam Menghadapi Abad 21

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan literasi di SMPN 14 Tanralili masih dalam tahap pembiasaan, artinya kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, berupa buku naratif, buku pengetahuan, dan buku ajar, di antara buku-buku yang dibaca. Karena segala bentuk akses baik informasi maupun pengetahuan terkait erat dengan kegiatan literasi (membaca), maka kemampuan membaca berperan dan menjadi salah satu penentu berhasil tidaknya seseorang (Sholihat dkk., 2011). Setiap anak wajib membawa buku cerita atau buku terkait lainnya ke sekolah untuk dibaca dan dikumpulkan. Pojok baca dihasilkan dengan menumpuk buku-buku dengan rapi di rak dan mengaturnya sedemikian rupa sehingga membentuk area membaca. Pojok baca adalah area khusus di dalam kelas yang dipenuhi dengan buku-buku untuk membangkitkan minat membaca siswa, seperti pada gambar 8 berikut.



Gambar 8. Pojok Baca

Inisiatif literasi dibagi menjadi tiga tahap, yang meliputi pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Setelah 15 menit membaca, tahap pembiasaan ditandai dengan peningkatan minat baca. Sekolah sekarang dapat mendistribusikan buku dongeng atau cerita rakyat untuk membangkitkan minat membaca siswa di kelas. Sedangkan pada tahap pengembangan meliputi latihan-latihan yang membantu siswa memperkuat kemampuan literasinya dengan memungkinkan mereka merespon buku pengayaan. Tahap ini dirancang untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan literasinya. Selanjutnya tahap pembelajaran adalah ketika siswa bekerja untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka di setiap topik dengan menggunakan materi pengayaan dan praktik membaca. Saat ini, berbagai macam kegiatan yang telah dilakukan oleh sekolah bertujuan untuk

meningkatkan dan menjaga minat baca siswa, seperti membuat kegiatan pembelajaran berbasis permainan yang kaya akan teks-teks penting untuk menjaga minat baca siswa (Sholihat et al., 2011).

Literasi memotivasi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan membaca secara tidak langsung (Sholihat et al., 2011; Arohman dkk., 2016). Siswa dapat mengatasi dan menemukan solusi dalam memecahkan masalah dengan menerapkan kemampuan berpikir kritis. Literasi matematika merupakan salah satu jenis literasi yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Paradigma pembelajaran abad 21 mengutamakan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menghubungkan pengetahuan dengan dunia nyata, memahami teknologi informasi dan komunikasi, dan bekerja sama (Wijaya dkk., 2016; Janah dkk., 2019). Kemampuan tersebut dapat dicapai melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam hal penguasaan materi dan keterampilan (Pertiwi dkk., 2018). Seseorang yang melakukan kegiatan literasi dapat menghadapi berbagai persoalan. Kapasitas untuk memecahkan masalah melalui pemikiran kritis adalah keterampilan hidup yang berharga (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Setiap peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang dapat mengembangkan potensinya (Makhmudah, 2018), melalui literasi matematika (Pugalee, 2001; Taufiq & Chatib, 2011).

Memecahkan Masalah dengan Literasi dan Berpikir Kritis

Evaluasi literasi dapat berbentuk pertanyaan yang berbeda dari yang lain dan memiliki ciri-ciri: (1) pertanyaan harus berisi informasi atau data berupa penyajian data untuk diolah oleh siswa yang akan menjawabnya; (2) soal literasi harus membuat siswa mampu mengolah informasi dalam soal; (3) literasi membuat siswa harus mampu mengidentifikasi informasi apa saja yang ada dalam soal; dan (4) literasi harus membuat siswa mampu mengolah informasi dalam soal (Pertiwi dkk., 2018).

Beberapa faktor yang harus diperhatikan ketika memecahkan masalah adalah (1) memeriksa situasi dengan menganalisis dan memecah data yang masuk menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mengungkap pola atau keterkaitan, mampu menentukan sumber dan efek dari situasi yang rumit, dan mampu melakukan identifikasi terhadap sebuah pertanyaan/soal; (2) menilai ide, konsep, dan pendekatan menggunakan kriteria yang dapat diterima atau menetapkan standar untuk memastikan kemanjuran atau nilainya, mengembangkan hipotesis, mengevaluasi, dan mengujinya, memutuskan apakah akan menerima atau menolak klaim berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan; (3) membuat generalisasi yang luas tentang ide atau sudut pandang, menciptakan solusi untuk masalah, dan menyatukan aspek atau bagian yang sebelumnya tidak berhubungan untuk menghasilkan struktur baru (Lewy, 2013; Suryaman, 2015; Mardiyah, 2018). Berdasarkan temuan Suryaman (2015), Kurniati dkk., (2016), salah satu unsur yang membatasi kemampuan literasi berpikir kritis adalah pilihan wacana yang tidak didasarkan pada kualitas materi atau masalah. Akibatnya, jelas bahwa literasi dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis jawaban siswa SMPN 14 Tanralili dalam menyelesaikan dua butir soal, dapat disimpulkan bahwa literasi memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung keterampilan berpikir peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan dan membedakan jawaban siswa yang benar dan salah. Jawaban siswa yang benar menggunakan keterampilan literasi yang baik untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan sebelum memulai pekerjaan, memungkinkan mereka untuk memecahkan kesulitan menggunakan keterampilan berpikir kritis mereka. Sementara itu, siswa yang salah dalam menjawab, kurang berprestasi di kelas literasi, sehingga bingung dan tidak memahami soal.

Peserta didik yang melakukan literasi sebelum menjawab pertanyaan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih dari sekadar mengenali jawaban. Mereka akan berusaha untuk menemukan solusi alternatif berdasarkan analisis dan informasi yang dikumpulkan dari suatu situasi. Memiliki kemampuan berpikir kritis memerlukan proses penalaran pemecahan masalah sampai ke tahap kompleks dari mengapa dan bagaimana dari solusi.



Daftar Rujukan

- Abosalem, Y. (2015). Assessment Techniques and Students Higher-order Thinking Skills. *ICSIT 2018 - 9th International Conference on Society and Information Technologies, Proceedings*, January, 61–66.
- Antonova, S., Pletyago, T., & Ostapenko, A. (2020). Fostering Critical Thinking Skills in European and Asian Higher Education Institutions. *MIER Journal of Educational Studies Trends and Practices*, 10(2), 138–150.
- Arohman, M., Saefudin, & Priyandoko, D. (2016). Kemampuan Literasi Sains Pada Pembelajaran Ekosistem. *Jurnal FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*, 13(1), 90–92.
- Barber, A. T., & Klauda, S. L. (2020). How Reading Motivation and Engagement Enable Reading Achievement: Policy Implications. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 7(1), 27–34.
- Chalkiadaki, A. (2018). A Systematic Literature Review of 21st Century Skills and Competencies in Primary Education. *International Journal of Instruction*, 11(3), 1–16.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 170–176.
- Hasan, M., Thamrin, M. I., Rahmatullah, R., Pratama, M., & Darwis, N. (2021). Implementasi Pembelajaran pada Berbagai Jenjang Pendidikan di Daerah 3T Pada Masa Pandemi COVID-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 47-56.
- Jamaluddin, J., Jufri, A. W., Ramdani, A., & Azizah, A. (2019). Profil Literasi Sains dan Keterampilan Berpikir Kritis Pendidik IPA SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(1), 120–130.
- Janah, S. R., Suyitno, H., & Rosyida, I. (2019). Pentingnya Literasi Matematika dan Berpikir Kritis Matematis dalam Menghadapi Abad ke-21. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(1), 905–910.
- Kartini, D., & Yuhana. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Mensukseskan Program Literasi. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan (JMKSP)*, 4(2), 137–144.
- Khoiri, N., Saadah, N., & Saefan, J. (2017). Mengajarkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Wondershare Quiz Creator. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 8(2), 109–114.
- Kuntarto, E., & N, Sari. (2017). Pengalaman Terbaik dalam Menumbuhkan Minat Membaca Buku Perpustakaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 185–201.
- Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 142–155.
- Lewy, L. (2013). Pengembangan Soal untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pokok Bahasan Barisan dan Deret Bilangan di Kelas IX Akselerasi SMP Xaverius Maria Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 14–28.
- Liberna, H. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa melalui Penggunaan Metode Improve Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Formatif*, 2(3), 234854.
- Makhmudah, S. (2018). Analisis Literasi Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika dan Pendidikan Karakter Mandiri. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 318–325.
- Mardiyah, A. A. (2018). Budaya Literasi sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis di Era Industri Revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 12–21.
- Megawati, M., Wardani, A. K., & Hartatiana, H. (2019). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Matematika Model Pisa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 15–24.
- Merrotsy, P. (2018). Self Regulated Learning. *Pedagogy for Creative Problem Solving*, 4(4), 149–176.
- Nugroho, M. T., Destrinelli, D., Kurniawan, A., Pratama, A., Yuliana, E., Arfiana, M., & Mulyani, N. (2020). The Role of Literation in Supporting Higher Order Thinking Skills For Students in State Elementary School 164 / I Sridadi. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 6(2), 144–156.
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33.
- Pertiwi, U. D., Atanti, R. D., & Ismawati, R. (2018). Pentingnya Literasi Sains Pada Pembelajaran IPA SMP Abad 21. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 1(1), 24–29.
- Pugalee, D. K. (2001). Writing, Mathematics, and Metacognition: Looking for Connections Through Students

- Work in Mathematical Problem Solving. *School Science and Mathematics*, 101(1), 236–245.
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287–298.
- Rofek, A. (2019). PKM Peningkatan Kemampuan Membaca dengan Giat Literasi dan Pojok Perpus Di SD Islam Ulil Albab Kecamatan Panarukan. *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 23–30.
- Sholihat, M., Halidjah, S., & Kresnadi, H. (2011). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode Pemberian Tugas di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(3), 1–12.
- Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011. *Litera*, 14(1), 170–186.
- Taufiq, M., & Chatib, M. (2011). Pentingnya Implementasi Pembelajaran Literasi Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Magetan. *Community Development Journal*, 2(1), 107–113.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 263–278.
- Yuriza, P. E., Adisyahputra, & Sigit, D. V. (2018). Hubungan antara Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Tingkat Kecerdasan dengan Kemampuan Literasi Sains Pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 13–20.